

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang mengarahkan manusia untuk mengembangkan karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang ada dalam masyarakat. Pendidikan dapat dijelaskan sebagai bimbingan yang diselenggarakan oleh orang dewasa kepada individu yang masih muda dengan tujuan agar mereka memperoleh pola pikir dewasa. Dalam menghadapi dan bersaing dalam era globalisasi yang didominasi dengan teknologi, disinilah peran pendidikan menjadi sangat penting bagi setiap individu.¹ Di dalam pendidikan ada beberapa unsur seperti: pendidik, peserta didik, tujuan, dan lain sebagainya.

Pendidik sebagai komponen penting dalam pendidikan yang harus diperlakukan bijak oleh peserta didik. Jasanya yang sangat besar untuk kehidupan peserta didik menjadikannya manusia yang perlu diapresiasi dengan kemuliaan. Sebuah keharusan seorang peserta didik taat dan patuh kepada pendidiknya. Tanpa melihat apa yang dilakukannya, yang terkadang hal itu di luar akal peserta didik. Cerita tentang perjalanan intelektual Nabi Musa yang berpendidik kepada Nabi Khidir (al-Kahfi ayat 60-82) sangat tergambar, bahwa seorang pendidik tentu lebih tau apa yang harus dilakukan kepada peserta didiknya, agar ia berhasil dalam mencari ilmu. Dalam diri seorang peserta didik perlu ditanamkan rasa cinta kepada

¹ Normina, "Pendidikan Dalam Kebudayaan", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15 No.28, (Oktober 2017), hlm. 17

pendidik. Sehingga akan muncul sikap *ta'dzim* pada seorang pendidik, agar terhindar dari sikap ujub, membantah, dan lain-lain.

Pendidik mendapatkan perlakuan yang sedemikian rupa muncul dari kualitas pendidik yang memiliki empat kompetensi yang mantap (1) kompetensi kepribadian, memiliki karakter baik, penyayang, sabar. (2) kompetensi pedagogis, pendidik menguasai jalannya pembelajaran dan mengetahui karakter siswa. (3) kompetensi sosial, pendidik memiliki kecakapan berinteraksi dengan siapa saja. (4) kompetensi profesional, memiliki dasar untuk mengajar.²

Perlakuan yang dilakukan oleh peserta didik zaman dahulu kini hanya bisa kita jumpai di pesantren salaf. Seorang peserta didik masih begitu *ta'dzim* dan melayani kyainya. Namun miris bila kita melihat pada lingkungan formal. Ada banyak peserta didik yang memperlakukan pendidiknya dengan kurang adab. Hal kecil yang sering dilihat dan rasakan bersama ketika mengajar, seorang siswa asik mengobrol dengan temannya ketika pendidik menerangkan. Tanpa dirasa itu sangat menyakiti hati seorang pendidik. Ini adalah kejadian yang sangat janggal dibenak setiap insan. Sebuah penurunan moralitas pada diri seorang peserta didik. Sehingga masyarakat bertanya-tanya pendidikan itu untuk memanusiakan manusia atau menghewankan manusia? Tidak tau akan aturan etika bersosial dan berpendidikan.

² Ismail dan Muh. Ilyas. "Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, (2010). hlm. 44-63.

Dalam pendidikan apabila kita cermati yaitu sebuah transformasi keilmuan dari pendidik tentunya kepada peserta didik yang tujuannya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dari sisi akademis ataupun sikap. Dan terdapat juga beberapa pandangan yang membahas tentang sikap (etika) hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam pandangan Islam maupun Barat. Dimana dalam hal ini tidak terlepas kaitanya dengan konsep pendidikan moral dan realita sosial.

Dengan bertambahnya zaman kemuliaan itu semakin sirna. Tak sedikit peserta didik tidak menghargai dan menghormati pendidiknya. Belakangan tahun ini banyak kasus menimpa pendidik. Seperti:

1. Kasus ibu Maya pendidik SMPN 1 Bantaeng yang akhirnya mendekam di penjara akibat mencubit siswanya.
2. Seorang pendidik SMAN 2 Sinjai Selatan, Sulawesi Selatan memotong rambut siswa yang gondrong secara paksa berakhir mendekam di penjara akibat orangtua siswa tidak terima dengan perilaku sang pendidik.
3. Pak Aرسال, pendidik SMPN 3 Banteng, Kabupaten Selayar menampar siswanya yang tengah ribut di waktu sholat harus berlanjut di meja hijau. Wali peserta didik bersikukuh tidak mau memaafkan perlakuan sang pendidik dan menolak berdamai.
4. Ibu Darmawati, pendidik mata pelajaran PAI di SMAN 3 Parepare, Sulawesi Selatan, divonis tiga bulan penjara dengan masa percobaan tujuh bulan oleh pengadilan negeri Parepare. Ibu

Darmawati dianggap bersalah karena memukul seorang siswi dengan mukenah saat waktu sholat Dzuhur telah tiba, yang mana sholat Dzuhur berjamaa'ah ini merupakan agenda sekolah.

5. Berita tentang sikap seorang peserta didik di salah satu daerah di Sumatra, pada video berdurasi 13 detik tersebut menunjukkan dua motor yang dinaiki masing-masing dua orang pelajar. Kemudian motor-motor tersebut berhenti di pinggir jalan. Salah satu motor berhenti di dekat seorang nenek yang membawa karung. Sekelompok pelajar menendang seorang nenek hingga terjatuh sambil mengendarai motor di Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Kemudian para pelajar itu turun dari motor. Salah satu pelajar dari motor yang berada di depan turun dan tiba-tiba menendang nenek tersebut hingga terjatuh. Nenek tersebut langsung pergi menjauh dari sekelompok pelajar itu. Sementara para pelajar itu menertawakan perilaku yang rekannya lakukan³.

Kejadian-kejadian di atas tidak serta merta pendidik bersalah, atau orang tua dan siswa yang bersalah. Perlu melihat dari pada latar belakang kejadian tersebut. Seorang pendidik berkewajiban mengajar dan mendidik peserta didik dengan kasih sayang. Kemudian hak pendidik untuk dimuliakan oleh peserta didik-peserta didiknya. Sebagaimana dinyatakan dalam kitab pendidikan klasik yang sangat populer yaitu Ihya' 'Ulum ad-

³Rheina Sukmawati, <https://jabar.tribunnews.com/2022/11/20/miris-pelajar-tendang-nenek-sampai-terjatuh-viral-di-medsos-ternyata-para-pelaku-bolos-sekolah>, diakses pada 26 November 2022 pada pukul 18.00

din. Di dalam kitab Ihya' 'Ulum ad-din mengajarkan kita kembali akan pentingnya akhlak peserta didik terhadap pendidik. Imam Al-Ghazali dalam bukunya menjelaskan, mengenai pendidikan yang terdapat di dalamnya yaitu etika/ kode etik bagi peserta didik dan pendidik. Sebagai seorang peserta didik kita harus ber-etika dihadapan pendidiknya. Sebaliknya, ia akan jatuh dari kedudukannya akibat ia tidak mau menghormati dan meremehkan seorang pendidik. Sehingga oleh sebagian ulama dijelaskan :

الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ

“ Menghormati lebih baik dari pada taat.”

Salah satu contoh kehormatan seorang pencari ilmu kepada ahlinya adalah seperti cerita Sayyidina Ali Karromallahu wajhah. Bahwa beliau berkata :

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَ

“Aku tetap menjadi budak orang yang mengajariku, meskipun hanya satu kalimat. Kalau orang tersebut ingin menjualku, maka bolehlah. Jika ia ingin membebaskan atau menetapkanku menjadi budaknya, aku tetap mau.”

Begitu hormatnya terhadap pendidik (ahli ilmu), hingga beliau rela di jadikan apapun meskipun orang tersebut hanya mengajarnya satu huruf. Karena orang yang mengajarkan kita satu huruf, yang hal tersebut ada kaitanya dengan agama yang memang sangat diperlukan, maka orang yang mengajarkan kita itu dihukumi sebagai bapak dalam agama.

Ditinjau dari studi terdahulu bahwa memuliakan pendidik adalah kewajiban bagi peserta didik. Tidak dapat dipungkiri keberhasilan peserta didik disebabkan karna ta'dzim ia kepada pendidiknya. Akan tetapi pada prakteknya hanya sebagian kecil peserta didik yang paham tentang siapa dirinya dan bagaimana kita bersikap terhadap pendidik.

Dalam penelitian ini penyusun tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai etika peserta didik terhadap pendidik menurut syekh al-Zarnuji. Guna memberikan sumbangsih keilmuan pada bidang pendidikan. Maka dalam penelitian ini penyusun lebih menuju pada kitab Ta'lim al-Muta'allim, kitab-kitab klasik , dan buku-buku umum sebagai sumber rujukan.

Diantara beberapa pandangan intelektual Islam maupun Barat punya spesifikasi perhatian yang sama terhadap perlunya etika (adab atau akhlak) dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. beberapa hal spesifikasi yang terdapat di dalam konsep yang dikemukakan Al-Ghazali yaitu menekankan kepatuhan pikiran positif peserta didik kepada pendidik. Al-Ghazali melihat perlunya seorang peserta didik menyerahkan segala urusan akademisnya kepada pendidik, sementara itu konsep pendidikan dengan membawa problematika sosial kemanusiaan adalah konsep dari Paulo Freire.

Menurut Al-Ghazali pendidikan akan etika sangat ditekankan oleh beliau karna Al-ghazali merupakan seorang ilmuwan sekaligus sufi, jadi wajar bahwasanya kecenderungan yang digunakan Al-Ghazali dalam

pendidikan ada dua yakni agama dan pragmatis. Dengan ini diharapkan peserta didik yang bermoral dan pendidik yang juga punya kemuliaan, tujuannya agar peserta didik menghasilkan tidak hanya kecerdasan tapi juga bermoral. Tolak ukur pendidikan imam Al-Ghazali diarahkan untuk kepentingan keagamaan dan fitrah diri untuk mencapai ridho Allah SWT tidak berorientasi pada kehidupan dunia saja.

Sedangkan pandangan intelektual barat yakni Paulo Freire sebagai seorang filsuf dan pendidik asal Brasil yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang pendidikan kritis. Salah satu karyanya yang terkenal adalah buku berjudul "*Pedagogy of the Oppressed*" (1970), di mana dia mengembangkan teori pendidikan yang sangat memperhatikan aspek etika peserta didik dan pendidik. Menurut Freire, pendidikan harus menjadi alat pembebasan dan perubahan sosial, dan etika memainkan peran penting dalam pendidikan yang demokratis.

Berikut adalah beberapa poin penting mengenai etika peserta didik dan pendidik menurut pemikiran Paulo Freire:

1. Dialog dan Komunikasi: Freire menekankan pentingnya dialog antara peserta didik dan pendidik. Pendidik harus mendengarkan dengan seksama pandangan dan pengalaman peserta didik. Ini menciptakan hubungan yang lebih etis di kelas.
2. Kesetaraan: Freire berpendapat bahwa pendidikan yang etis memperlakukan peserta didik sebagai subjek yang memiliki kekuatan untuk berpikir, merasa, dan bertindak. Peserta didik harus

diperlakukan sebagai mitra dalam proses pendidikan, bukan sebagai objek yang hanya menerima pengetahuan.

3. Kesadaran Kritis: Etika pendidikan Freire mencakup pengembangan kesadaran kritis peserta didik. Peserta didik harus diajarkan untuk memahami realitas sosial mereka, mengenali ketidaksetaraan, dan menjadi agen perubahan yang beretika dalam masyarakat.
4. Pembebasan: Salah satu tujuan utama pendidikan menurut Freire adalah pembebasan peserta didik dari ketidaksetaraan, penindasan, dan kemiskinan. Etika pendidikan mencakup memberikan peserta didik alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengubah kondisi mereka.
5. Pengembangan Etika: Freire percaya bahwa pendidik memiliki tanggung jawab etis untuk membantu peserta didik mengembangkan kesadaran etis mereka. Ini melibatkan refleksi atas nilai-nilai dan tindakan mereka dalam konteks sosial.
6. Partisipasi Aktif: Etika pendidikan Freire mempromosikan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus aktif dalam merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, dan berdiskusi tentang isu-isu penting.
7. Menghargai Kebudayaan Lokal: Freire menekankan pentingnya menghargai kebudayaan dan pengalaman peserta didik dalam

proses pendidikan. Ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan etis.

Pandangan Paulo Freire mengenai pendidikan berfokus pada konteks, dengan tujuan utama agar peserta didik dapat berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Paulo Freire percaya bahwa pendidikan memiliki tugas untuk mengatasi masalah sosial yang nyata, yang merupakan bagian integral dari kehidupan sosial peserta didik itu sendiri. Model pendidikan ini bertujuan untuk memberdayakan peserta didik sehingga mereka dapat menjadi subjek yang aktif dalam menyelesaikan tantangan sosial yang muncul dalam lingkungan mereka, seperti yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Pedagogy of The Oppressed*"⁴.

Dengan adanya korelasi ini, konsep yang dibangun oleh Paulo Freire tidak kontras dengan nilai-nilai Islam yang memang menghindari liberalisasi dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan untuk konteks daripada hubungan pendidik dan peserta didik di masa kontemporer saat ini.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkomparasikan pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire yang akan menemukan perbandingan khususnya terkait dengan interaksi pembelajaran pendidik terhadap peserta didik. Sementara itu, mereka juga berangkat dari latar belakang dan paradigma kehidupan yang berbeda.

Suatu hal yang menarik untuk memadukan sebuah pemikiran keduanya

⁴ Nur Salami dan Anton Widyanto, "Etika Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire", *Journal of Islamic Education*, Vol 2, (2018), hlm. 165.

agar menemukan keterkaitan yang diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam membentuk budaya pendidikan di Indonesia yang berkarakter dan beretika.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Al-Ghazali tentang konsep etika pendidik dan peserta didik ?
2. Bagaimana pandangan Paulo Freire tentang konsep etika pendidik dan pesertaa didik ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep etika pendidik dan peserta didik perspektif dari Al-Ghazali dan Paulo Freire ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Al-Ghazali tentang konsep etika pendidik dan peserta didik.
2. Untuk mengetahui pandangan Paulo Freire tentang konsep etika pendidik dan peserta didik.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep etika pendidik dan peserta didik perspektif dari Al-Ghazali dan Paulo Freire.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis:

Dapat dijadikan bahan pemikiran dan literature ilmiah bagi kalangan civitas akademika Fakultas Tarbiyah terkhusus dan bagi siapapun yang ingin mendalami ilmu pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis:

Sebagai sarana aktualisasi dan aplikasi teori dan praktek yang diperoleh selama perkuliahan Pendidikan Agama Islam.

E. Telaah Pustaka

Untuk lebih mendukung penulisan yang lebih komprehensif dan mengetahui posisi penulis guna menghindari plagiasi, maka penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu antara lain:

Studi tentang Konsep etika pendidik dan peserta didik menurut Al-ghazali telah cukup banyak literasi yang membahasnya, antara lain:

Pertama, "Konsep Pendidik Dan Peserta didik Menurut Ulama Abad Pertengahan; (Studi Komparasi antara pemikiran Antara Al-Mawardi Dan Al-Ghazali)" yang ditulis dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2017. Jurnal ini memberikan sisi analisis komparatif mengenai perspektif al-Mawardi dan al-Ghazali tentang tiga masalah yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik penyusun memaparkan temuannya yaitu: (1) hakikat pendidik dan hakikat peserta didik, (2) profesionalisme pendidik dan strategi belajar peserta didik, dan (3) relasi-etis pendidik-peserta didik. Artikel tersebut menghasilkan komparasi bahwa keduanya memiliki gagasan tentang

keseimbangan pendidik dan peserta didik didalamnya, baik pendidik maupun peserta didik harus diberdayakan secara bersama-sama agar terjadi kombinasi pendidik-peserta didik yang serasi baik dari segi kualitas maupun moralitas dalam belajar dan pembelajaran.⁵

Kedua, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali" sebuah karya tulis yang ditulis oleh H. Zulkifli Agus dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Salatiga pada tahun 2018. Jurnal ini membahas pendidikan menurut Al-Ghazali yang menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Menurutnya pengertian dan tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dan ber-tujuan dalam proses pembentukan insan paripurna. Penulis mengatakan, Al Ghazali memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan terhadap agama dan kecenderungan pragmatis. Adapun aspek-aspek materi pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Ghazali adalah meliputi: pendidikan keimanan, akhlak, akal, sosial dan jasmani. Menurutnya pendidik yang baik itu selain cerdas dan sempurna akalnya, juga harus punya sifat-sifat yang baik. Adapun sifat yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik yaitu rendah hati, mensucikan diri dari segala keburukan taat dan istiqamah⁶.

Penyusun menyimpulkan kontekstualisasi tulisanya dengan lingkup sistem pendidikan Indonesia yaitu, konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Al Ghazali ini sejalan dengan tujuan pendidikan di

⁵ Rahmadi, "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Ulama Abad Pertengahan (Komparasi Antara Al-Mawardi dan AL-Ghazali)", *Banjarmasin: Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 2 (2017), hlm. 172.

⁶ Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Gazali", *Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 2 (2018), hlm. 56.

Indonesia saat ini. Dimana pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun kesamaan daripada rujukan penulis dengan penelitian ini adalah adanya bahasan tentang bagaimana seharusnya etika yang harus dimiliki peserta didik terhadap pendidik begitupun sebaliknya.

Namun perbedaannya penyusun berperspektif secara global tentang konsep pendidikan menurut islam, sedangkan peneliti dalam hal ini berfokus pada etika antara pendidik dan peserta didik.

Sedangkan studi tentang konsep etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif Paulo Freire juga telah banyak yang mengkaji, antara lain:

Pertama “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Tesis, yang ditulis oleh Rahma Aulia dari IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017 membahas tentang bagaimana konsep pendidikan humanis yang diintegrasikan dalam perspektif islam menyatakan bahwa ada beberapa kesesuaian dan ketidaksesuaian antara konsep pendidikan humanis. Menurut penyusun Paulo Freire dengan konsep pendidikan dalam prespektif pendidikan Islam, pendidikan humanis Paulo Freire yang sesuai dengan pendidikan Islam yaitu, dalam hal humanisme dan fitrah manusia, sedangkan beberapa pemikiran pendidikan Paulo Freire yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam yaitu, dalam hal tujuan pendidikan dan konsep pendidikan. Pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam lebih

unggul dibandingkan dengan pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire, kelebihan tersebut yaitu, pendidikan Islam lebih progresif dan mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan Islam juga melandasi pendidikannya dengan agama.⁷

Dengan adanya komparasi tersebut ada sebuah orientasi yang berbeda antara pemikiran Paulo freire dalam perspektif islam diataranya ada beberapa yang tidak dimiliki Paulo freire dalam konsep dan tujuan pandangan Islam.

Dari tulisan ini penulis punya beberapa kesamaan untuk merujuk penelitian yang ditulis penyusun yaitu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan, yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun perbedaan yang diperoleh penulis dari rujukan ini yaitu suatu kajian masalah yang dibawa. Penyusun tesis mengkontekstualisasi konsep humanis secara global yang dibandingkan dengan pandangan islam sedangkan penulis menekankan etika humanis antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah kegiatan interaksi pembelajaran.

Kedua, “Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam ;(Studi Pemikiran Paulo Freire)”. Jurnal ilmiah berbasis islam yang ditulis oleh Datungsolang pada tahun 2018 mengkaji apa-apa yang ada di dalam konsep pendidikan yang membebaskan perspektif Paulo Freire.

⁷ Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi, IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), hlm. 12

Freire berpendapat, manusia adalah makhluk berfikir yang memiliki kelebihan dibanding makhluk lain. Memiliki kesadaran dan akal untuk berfikir, kelebihan inilah yang memberikan kemampuan manusia untuk meningkatkan kemampuan dan ilmu pengetahuan serta memperbarui atau meneruskan kepada generasi berikutnya. Manusia adalah makhluk yang tidak hanya hidup di dunia sendiri namun juga bersama alam, manusia serta makhluk lain, artinya manusia harus mengetahui tentang hakekat keberadaannya dan realitas lingkungannya.

Dalam penelitian tersebut menurut peneliti model pendidikan pembebasan Paulo Freire adalah model pendidikan konsientisasi, hadap masalah dan humanisasi. Dalam pandangan pendidikan humanisasi Pendidik juga menjadi peserta didik dan peserta didik sebagai pendidik dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan proses pembelajaran subyek-subyek, bukan subyek-obyek. Model selanjutnya adalah model pendidikan konsientisasi yang bermakna pentingnya kesadaran kritis dalam melihat realita di dunia. proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang *flexibel* akan mendorong pada potensi diri manusia yang lebih utuh. Model selanjutnya adalah hadap masalah yang mana Freire mengkritisi pendidikan gaya bank yang menjadikan peserta didik untuk sekedar hafal-hafalan tanpa mengenal secara mendalam keadaan di sekitarnya.⁸

⁸ Datunsolang R, "Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 1, (2018), hlm. 51.

Pada akhirnya peneliti jurnal menyimpulkan dalam hal ini pendidikan kehilangan nilai substansialnya yaitu sebagai wahana pembebasan dari kungkungan sistem sosial yang tidak adil dan hegemonik. Islam memandang pendidikan pembebasan Freire sangat kental dengan relasi antara teori dan praktek. Namun, pendidikan pembebasan yang ditawarkan Freire terdapat perbedaan orientasi. Sumber bagi Freire adalah kemanusiaan sedangkan bagi Islam adalah Allah SWT.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang kajian perbandingan dua tokoh berbeda antara Islam dan Barat atau kedua tokoh tentang etika Pendidik dan Peserta Didik, yakni sebagai berikut:

Pertama, “Etika Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire” yang telah disusun oleh Nur Salami dan Anton Widyanto mahasiswa UIN Ar-Raniry.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan penyusun terkait etika hubungan pendidik dan peserta didik dalam perspektif al-Zarnuji dan Paulo Freire. Bahwa pandangan keduanya secara Etika Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire keseluruhan memiliki perbedaan dalam merumuskan konsep etika, baik yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Pemikiran al-Zarnuji yang ide-idenya kental dengan pesan-pesan moral dalam menuntut ilmu baik itu pendidik maupun peserta didik, karena itu merupakan kunci keberhasilan dalam belajar, namun jika tidak memiliki etika secara sempurna, maka ilmunya tidak bermanfaat. Sedangkan Paulo

Freire ide pemikirannya kental dengan pesan-pesan pembebasan dalam pendidikan, karena Freire menganggap bahwa pendidikan harus terbuka pada pengenalan realitas diri agar dapat membangunkan pendidikan yang kritis⁹.

Adapun komparasi kedua tokoh tersebut peneliti menyimpulkan, persamaannya al-Zarnuji maupun Paulo Freire sama-sama mensyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi, menggunakan metode diskusi dalam belajar, serta menciptakan suasana belajar yang harmonis. Sedangkan perbedaannya penekanan hubungan pendidik dan peserta didik menurut al-Zarnuji, bahwa posisi pendidik pada posisi yang terhormat yang memiliki kecerdasan ruhaniyah dan tingkat kesucian yang tinggi, sedangkan peserta didik sebagai individu yang belajar, menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar, sebagai manifestasi daya juang dalam mencapai ilmu yang diajarkan oleh pendidik dalam rangka mencari ridha Allah SWT, karena itu pola hubungan yang tercipta ialah pola hubungan timbal balik yang menempatkan posisi pendidik dan peserta didik sesuai dengan proporsi masing-masing. Sedangkan dalam pandangan Freire pendidik dan peserta didik kedudukannya adalah sama, bahwa mereka harus bersama dan sejalan dalam belajar melalui sebuah proses yang dialogis serta tidak memaksakan satu pihak untuk menerima pengetahuan, sehingga ikatan keduanya saling mengisi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

⁹Nur Salami dan Anton Widyanto, "Etika Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire", hlm. 165.

Pada posisi ini penulis mendapatkan perbedaan di dalam kajian pada pemikiran tokohnya yaitu peneliti mengacu pada pemikiran Al-Zarnuji sedangkan penulis menggunakan pemikiran Al-Ghazali sebagai bahan penelitian, pada posisi persamaan antara peneliti dan penulis sama-sama mengkomparasikan pemikiran orientasi etika pendidik dan peserta didik menurut pemikiran islam dan pemikiran barat

Kedua, “Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Ghozali Dan Ibn Miskawaih” berdasarkan jurnal yang ditulis oleh M. Basori Alwi dari Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo pada tahun 2021.

Dalam bahasan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis pandangan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlaq wa Thathirul Araq* mengenai etika pendidik dan peserta didik. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan konsep etika dalam konteks pendidikan dan sebagai bagian dari usaha membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki etika yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian berbasis kepustakaan atau library research. Data diperoleh melalui pencarian informasi mengenai topik-topik terkait, seperti catatan, jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya. Data yang terkumpul dicatat dalam bentuk catatan tertulis.

Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui analisis isi (Content Analysis).¹⁰

Kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih selalu menarik, meskipun keduanya adalah tokoh dari agama yang sama, yaitu Islam. Namun, terdapat aspek menarik yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan pandangan keduanya. Dalam penelitian ini, dianalisis bagaimana pandangan Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih mengenai etika pendidik dan peserta didik. Kedua tokoh ini sangat menekankan etika pendidik, terutama dalam konteks pengamalan ilmu, baik yang diajarkan kepada peserta didik maupun yang belum diajarkan kepada mereka. Selain itu, mereka juga menyoroti pentingnya kebersihan jiwa dan hati peserta didik dari segala hal yang dapat menghalangi pemahaman ilmu.

Dalam posisi ini antara peneliti dan penulis terdapat perbedaan pada hal komparasi pemikiran antara kedua tokoh, tetapi sama dalam mengkomparasikan tentang pemikiran di dalam konteks etika pendidik dan peserta didik untuk sebagai rujukan penelitian.

F. Kajian Teori

1. Teori Komparasi Pemikiran

a. Pengertian Komparasi Pemikiran

Komparasi pemikiran adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu pemikiran (objek penelitian), dilihat antara waktu

¹⁰ Alwi Basori, "Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17 Nomor 2 (September, 2021), hlm. 125-126

yang berbeda atau subjek pemikiran yang berbeda dan menemukan hubungan sebab akibatnya.

Penelitian komparasi ditujukan untuk mengetahui antara dua atau lebih dari dua kelompok ada suatu perbedaan di dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini pun tidak ada pengontrolan pemikiran, maupun manipulasi dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan di antara pemikiran-pemikiran yang diteliti. Penelitian komparatif juga dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya, selain karena menggunakan instrumen yang sudah diuji, juga karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama¹¹.

Komparasi adalah membandingkan kesamaan pandangan dan perbedaan pandangan orang, kelompok atau negara, terhadap kasus, kasus terhadap orang, peristiwa atau suatu ide-ide.¹² Jadi penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang mencari jawaban secara mendasar tentang adanya sebab-akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

b. Macam-macam Penelitian Komparasi

1) Penelitian Non-hipotesis

Dalam penelitian non-hipotesis peneliti mengadakan komparasi fenomena dengan standarnya. Oleh karena itu, sebelum

¹¹Sukmadinata Syaodih N, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 56

¹² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010), hlm. 310.

memulai penelitian harus ditetapkan dahulu standarnya. Tentu saja penentuan standar ini harus dilakukan berdasarkan landasan yang kuat misalnya hukum, peraturan, hasil lokakarya, dan sebagainya. Selanjutnya standar ini dijadikan sejauh mana fenomena mencapai standar.

2) Penelitian Berhipotesis

Ditinjau dari analisis data, perbedaan antara penelitian nonhipotesis dengan penelitian berhipotesis terletak pada belum dan telah dirumuskannya kesimpulan sementara oleh peneliti. Dalam peneliti non-hipotesis, peneliti belum mempunyai pandangan jawaban. Penelitian berjalan sesuai prosedur, akhirnya sampai pada suatu kesimpulan yang didasarkan atas data yang diperoleh setelah melalui proses analisis.

Perbedaan antara penelitian non-hipotesis dengan penelitian berhipotesis terletak pada langkah sesudah analisis data, yaitu menarik kesimpulan¹³.

c. Ciri-ciri dan Langkah-langkah Penelitian Komparasi

1) Ciri-ciri Penelitian Komparasi

Penelitian komparatif bersifat data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat). Peneliti mengambil satu atau lebih akibat (sebagai dependent variables)

¹³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, hlm. 311.

dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan dan maknanya.

2) Langkah-langkah Penelitian Komparasi

- a) De-finisikan masalah.
- b) Lakukan penelaahan kepustakaan.
- c) Rumuskan hipotesis-hipotesis.
- d) Rumuskan asumsi-asumsi yang hipotesis-hipotesis itu serta prosedur-prosedur yang akan digunakan.
- e) Rancang cara pendekatannya:

(1). Pilihlah subjek-subjek yang akan digunakan serta sumber-sumber yang relevan.

(2). Pilihlah atau susunlah teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.

(3). Tentukan kategori-kategori untuk mengklasifikasikan data yang jelas, sesuai dengan tujuan studi, dan dapat menunjukkan kesamaan atau saling hubungan.

(4). Validasikan teknik untuk mengumpulkan data itu, dan interpretasikan hasilnya dalam cara yang jelas dan cermat.

(5). Kumpulkan dan analisis data.

3) Keunggulan Penelitian Komparasi

- a) Metode komparasi baik untuk berbagai keadaan kalau metode yang lebih kuat, yaitu metode eksperimental.
 - b) Studi komparatif menghasilkan informasi yang sangat berguna mengenai sifat-sifat gejala yang dipersoalkan, yaitu: apa sejalan dengan apa, dalam kondisi apa, pada perurutan dan pola yang bagaimana, dan sejenis dengan itu.
 - c) Perbaikan-perbaikan dalam hal teknik, metode statistik, dan rancangan dengan kontrol parsial, pada akhir-akhir ini telah membuat studi komparatif menjadi lebih dipertanggung jawabkan.
 - d) Metode komparatif adalah suatu penelitian yang layak dalam banyak hal bila metode eksperimental tidak memungkinkan untuk dilakukan.
- 4) Kelemahan Penelitian Komparasi
- a) Tidak adanya kontrol terhadap variabel bebas.
 - b) Kesulitan dalam menentukan faktor penyebab yang relevan yang secara aktual termasuk diantara banyak faktor dibawah penelitian.
 - c) Kesulitan bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan suatu hasil, tapi merupakan kombinasi dan interaksi dari berbagai faktor yang berkaitan dibawah kondisi tertentu untuk menghasilkan hasil yang ditentukan.

- d) Suatu fenomena tidak hanya dihasilkan dari berbagai penyebab, tetapi juga dari satu penyebab dalam suatu kejadian dan dari penyebab lain dari kejadian yang lain.
- e) Apabila hubungan antara dua variabel telah terungkap, penentuan mana penyebab dan mana akibat mungkin sulit.
- f) Studi perbandingan dalam suatu situasi yang alamiah tidak memungkinkan pemilihan subyek penelitian yang terkontrol.

2. Konsep Etika

a. Pengertian Etika

Pembicaraan mengenai etika tak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dijadikan patokan untuk menilai apakah suatu tindakan etis atau tidak, benar atau salah, serta berdampak positif atau negatif. Yang kompleks dalam hal ini seringkali disebabkan oleh kerumitan dalam mencari kesepakatan dalam mendefinisikan etika, yang diperparah oleh keragaman pandangan yang ada di seluruh dunia.¹⁴

Etika, yang merujuk pada akhlak dan moral, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Tanpa dasar etika yang kuat, seorang peserta didik mungkin akan menghadapi kesulitan dalam mengejar pengetahuan. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan nilai-nilai etika kepada peserta didik, dan langkah pertama dalam hal ini adalah memupuk budi pekerti yang baik.

¹⁴ Yadi Purwanto, *Etika Profesi*, (PT Refika Aditama, Bandung, 2007), hlm. 41.

Sekolah, sebagai lembaga formal yang memiliki tujuan mendidik, merupakan tempat yang tepat untuk mengenalkan nilai-nilai etika kepada anak-anak. Di sekolah, peserta didik dapat dilatih dan diajarkan tentang bagaimana menerapkan etika dalam tindakan mereka.

Firman Allah dalam surat al-Ma‘idah ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ

Artinya : Katakanlah (wahai Muhammad): “tidaklah sama yang buruk dengan yang baik”.

Imam Suyuthi menafsirkan kata *al-khabits* adalah *al-haram* yang haram atau keburukan, sedangkan lafad *at-tayyib* ditafsirkan *al-halal* artinya hal halal atau yang dipandang baik menurut syariat.¹⁵ Sementara itu Imam Ar-Razi mengartikan *Al-Khabits* adalah sesuatu yang tidak disukai atau hal yang tidak patut, sedangkan *At-Tayyib* diartikan sesuatu hal yang mendapatkan kenyamanan, kenikmatan atau sesuatu yang dipandang baik. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa etika membahas tentang menghindari hal yang buruk dan yang baik untuk dilakukan.

Dalam buku hasil karya Richard L. Johannessen mengatakan bahwa : Etika adalah sebagai bagian umum dan sistematis tentang apa yang seharusnya menjadi prinsip benar dan salah terhadap perilaku manusia.¹⁶

¹⁵ Suyuthi Dan Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya:Imaratullah, 2013), hlm. 104

¹⁶ Ricahrd L. Johannesen, *Etika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa etika merupakan hal yang sangat umum, artinya bahwa etika adalah yang mesti diketahui oleh setiap manusia, dalam kehidupan bermasyarakat, namun ketika menjadi prinsip benar dan salah dari perilaku setiap manusia. Oleh karenanya dari individu jelas berbeda, tergantung dari corak kehidupannya. Kehidupan individu antara satu dengan yang lainnya jelas berbeda, tergantung dari corak kehidupan yang melatar belakangnya.

Dalam pengertian lain, Jonathan Crowther mengemukakan bahwa yang di maksud dengan etika adalah *Of or Relating to moral principles or questions*. Sedangkan J. Coulson mengungkapkan etika adalah *Relating to, treating of, moral or ethics; moral, behaviour*. Dalam pengertian ini antara moral dan etika hampir disamakan, namun kedudukan etika lebih umum dibandingkan dengan moral. Dalam kata lain bahwa etika dipakai untuk ketentuan khalayak umum sedangkan moral dipakai pada ketentuan ketentuan pribadi (akhlak pribadi).

Istilah etika juga berasal dari bahasa latin: *Ethic* (us), dalam bahasa Grek: *ethikos = a body of moral principles or values*. *Ethic* arti sebenarnya adalah kebiasaan, habit, custom. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa pada saat itu). Sekarang ini pengertian etika berubah seperti pengertian modern, etika ialah suatu ilmu yang

membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia. Istilah etika sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, yang berarti (1) merupakan pola umum atau “jalan hidup”, (2) seperangkat aturan atau “kode moral”, dan (3) penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku. Istilah etika sering disinonimkan dengan istilah moral, susila, budi pekerti dan akhlak.¹⁷

Etika juga merupakan bahasan tasawuf dalam pendidikan Islam, selain itu etika juga menjadi dunianya filsafat, nilai dan moral yang ada dalam kehidupan tiap masyarakat. Karena sifat etika sendiri yang abstrak dan tidak terlihat. Etika biasanya bersifat tidak tertulis dan selalau ada dalam masyarakat untuk menentukan apa yang baik dan buruk. Etika menjadi pedoman bagi masyarakat untuk bersikap dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh kalangannya atau lingkungan masyarakatnya. Juga disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tentang asas nilai dan moral tentang hak dan kewajiban individu atau kelompok mengenai yang buruk dan diterima oleh masyarakat sekitar sebagai pegangan untuk mengatur setiap tingkah lakunya.¹⁸

Oleh karena itu, etika dapat dijelaskan sebagai ilmu atau pedoman perilaku yang mencakup prinsip-prinsip nilai dan moral yang mengatur hak dan kewajiban individu atau kelompok dalam hal

¹⁷ Aripin Banasuru, *Filsafat Dan Filsafat Ilmu*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 126

¹⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Individual*. (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2000), hlm. 3

perilaku yang dianggap baik atau buruk, dan harus diterima oleh masyarakat di sekitar.

Sebagaimana disebutkan hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ: «الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ»

Artinya: “ Diriwayatkan dari Annawwas Bin Sam’an Al-Ansahary Radiyallahu ‘Anhu berkata Rasulullah Shallahu alaihi wasallam bersabda : kebaikan adalah akhlak yang baik, dan keburukan adalah sesuatu yang mengganjal didadamu (hatimu), dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya”(Hr Muslim).¹⁹

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan-ungkapan yang berbeda-beda sudut pandangannya. Seperti halnya Ahmad Amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, mempertanggungjawabkan atas hal yang diperbuat dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

b. Ruang Lingkup Etika

Etika merupakan ilmu yang memiliki beberapa ruang lingkup kajian. Aripin Basanuru mengutip dari Salam mendiskripsikan ruang lingkup etika berikut ini:

¹⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, (Libanon: Dar Al-Fikr, 2004).

- 1) Etika menganalisa sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia.
- 2) Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai hal buruk dan baik dari suatu pekerjaan.
- 3) Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetuskan, memenuhi, dan mendorong tingkah laku manusia, meliputi manusia itu sendiri, fitrahnya, adat kebiasaan, lingkungannya, kehendak, cita-citanya.
- 4) Etika menerangkan mana yang haq dan yang batil, bagi ummat Islam etik yang baik harus bersumber dari al-quran dan sunnah.
- 5) Etika mengajarkan cara-cara yang ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti, misalnya dengan cara melatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi.
- 6) Etika menegaskan arti dan tujuan hidup sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebiasaan dan menjauhkan segala perilaku yang buruk dan tercela.²⁰

3. Etika Pendidik dan Peserta didik

a. Etika Pendidik

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan

²⁰ Aripin Banasuru, *Filsafat Dan Filsafat Ilmu*, (Bandung :Alfabeta, 2013), hlm. 127-128

pahitnya.²¹

Mengutip dari buku Muhammad Muntahibun Nafis, Al-Kanani mengemukakan prasyarat seorang pendidik atas tiga macam. Ketiga prasyarat seorang pendidik tersebut yaitu:

- 1) yang berkenaan dengan dirinya sendiri;
- 2) yang berkenaan dengan pelajaran atau materi;
- 3) yang berkenaan dengan peserta didik atau peserta didiknya.

Pertama, syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu:

- 1) Sebagai pendidik senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya, dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- 2) Sebagai pendidik memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharanya adalah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.
- 3) Sebagai pendidik bersifat zuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.
- 4) Sebagai pendidik tidak berorientasi duniawi semata, dengan

²¹ Yusuf Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam (studi Analitik Komprehensif tentang Pilar-Pilar Substansi, Karakteristik, Tujuan, dan Sumber Acuan Islam)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 102

menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, atau kebanggaan atas orang lain.²²

- 5) Sebagai pendidik menjahui mata pencaharian yang hina dalam pandangan syar'i, dan menjahui situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
- 6) Sebagai pendidik memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan *amar ma'ruf dan nahi munkar*.
- 7) Pendidik rajin melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berdzikir, dan sholat tengah malam.
- 8) Sebagai pendidik memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.²³

Kedua, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat pedagogis-didaktis), yaitu:

- 1) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya pendidik bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.
- 2) Ketika keluar dari rumah, hendaknya pendidik selalu berdoa agar

²²Muhammad Muntahibun Nafis, *Dalam Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras Yogyakarta, 2011) hlm. 98.

²³Muhammad Muntahibun Nafis, *Dalam Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 99.

tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah sampai tempat pendidikan.

- 3) Hendaknya pendidik mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua peserta didik.²⁴
- 4) Sebelum mulai mengajar, pendidik hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmallah.
- 5) Pendidik hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir Al-Qur'an, hadits, *Ihya' 'Ulum 'Ad-Din*, ushul fiqh, dan seterusnya.
- 6) Hendaknya pendidik selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh peserta didik.
- 7) Hendaknya pendidik menjaga ketertiban proses Pendidikan dengan mengarahkan pembahasan pada obyek tertentu.
- 8) Pendidik hendaknya menegur peserta didik yang tidak menjaga kesopanan dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman atau tidak menerima kebenaran²⁵.
- 9) Pendidik hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan.
- 10) Terhadap peserta didik yang baru, hendaknya pendidik bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah

²⁴Muhammad Muntahibun Nafis, *Dalam Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 100.

²⁵Muhammad Muntahibun Nafis, *Dalam Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 101.

menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya. Dengan arti lain, pendidik harus berusaha mempersatukan hati peserta didiknya antara satu dengan yang lainnya.

Ketiga, etika di tengah-tengah para peserta didiknya, antara lain:

- 1) Pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharap ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakan kebenaran, dan menghilangkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.
- 2) Pendidik hendaknya tidak menolak untuk mengajar peserta didik yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- 3) Pendidik hendaknya mencintai para peserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- 4) Pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin.²⁶
- 5) Pendidik hendaknya menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat dengan mudah memahami materi.
- 6) Pendidik hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- 7) Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya.
- 8) Pendidik hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan

²⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Dalam Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 103.

peserta didiknya, baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya.

- 9) Pendidik hendaknya selalu memantau perkembangan peserta didik, baik intelektual maupun akhlaknya.²⁷

Dari konsep syarat kode etik pendidik yang telah dikembangkan al-Kanani di atas, dapat diambil sebuah makna terdalamnya yaitu bahwa seorang pendidik harus menekankan perhatian, kasih sayang, dan lemah lembut terhadap peserta didik, seolah-olah mereka adalah anaknya sendiri. Implikasi dari rasa kasih sayang adalah adanya usaha yang maksimal dari pendidik dalam proses pembelajaran, untuk benar-benar dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik demi masa depan dan kehidupan peserta didik.²⁸

Sedangkan dari pemikiran tokoh barat dimana Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona²⁹ adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet.

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and

²⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Dalam Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 104

²⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Dalam Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 105

²⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 4

then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu mempengaruhi karakter didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Dalam buku *Character Matters* Tomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).³⁰

Para pakar barat pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara

³⁰ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5

mereka tentang pendekatan dari modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu.

Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral.

Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik kelak dikemudian hari. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang baik dan punya nilai di masa dewasanya kelak.

b. Etika Peserta didik

Seorang peserta didik atau pendidik harus memiliki sikap dalam proses pembelajaran. Dalam bukunya Muhammad Muntahibun Nafis, menurut Ibnu Jam'ah, etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu:

- 1) Terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha untuk sukses, zuhud (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan.
- 2) Terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.
- 3) Terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.³¹

Peserta Didik sebagai subjek pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan Asma Hasan Fahmi, sekurang-kurangnya harus memperhatikan empat hal berikut:

- 1) Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
- 2) Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan atau

³¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Dalam Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 132

bahkan mencari kedudukan.

- 3) Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut rihlah ilmiyyah.
- 4) Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara Yang terpuji.³²

Melihat beberapa tinjauan teori diatas bahwa seseorang tidak akan memperoleh ilmu dan tidakan akan dapat manfaatnya, tanpa mau menghormati seorang pendidik, dalam hal ini adalah etika kita terhadap ilmu dan pendidik itu sendiri. Maka jika ingin sukses dunia maupun akhirat kita hendaknya menghormati atau memuliakan ilmu dan pendidik.

Bukti dari sebuah persoalan, bahwa manusia tidak dianggap kufur karena maksiat. Tapi akan menjadi kufur Ketika tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah SWT.

Dua kunci kesuksesan seseorang menjadi penuntut ilmu yaitu ta'zim (hormat) terhadap ilmu dan ta'zim (hormat) terhadap ahlinya (pendidik). Seseorang tidak akan memperoleh kebermanfaatan ilmu dan kebarokahannya kecuali ia mengagungkan keduanya.

Digambarkan oleh Sayyidina Ali Karramallahu Wajhah tentang agungnya seorang pendidik dalam qaul beliau yang sangat masyhur :

³² Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs)*, Darus Salam, 2005, hlm. 20

أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنَّ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى

Sahabat Sayyidina Ali RA berkata: “Saya adalah hamba sahaya dari orang yang telah mengajarku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya.”

Dalam teori Barat dan Kritis beberapa tokoh merumuskan beberapa hal tentang etika. peserta didik ditempatkan sebagai manusia aktif dan memiliki modal kapasitas awal. Pendidikan kritis mencoba memposisikan peserta didik bukan sebagai bejana yang hanya bisa diisi, tetapi mendukung untuk mencari solusi dari satu dan lain masalah yang disebut disini dala teorinya disebut “pendidikan hadap masalah”. Dalam hal ini, pola relasi antara pendidik dan peserta didik adalah partner dan tidak bersifathal yang saling mengungguli.

Proses mendidik peserta didik tidak hanya berpusat pada pengajaran satu arah namun merupakan proses transformasi dialogis antara pendidik dan peserta didik. Sehingga tujuan dari proses pendidikan tidak hanya untuk mencapai suatu standar yang telah ditetapkan, namun juga untuk menciptakan pendewasaan, pematangan diri, dan yang lebih jauh penting untuk memanusiakan manusia.

Perspektif ini tentu mempunyai titik berat, baik pendidik maupun peserta didik. Dari kedua pihak bias satu pemahaman bahwa masing-masing mempunyai pengalaman dan pengetahuan. Sehingga

yang perlu dilakukan adalah dialog, saling menawarkan apa yang mereka mengerti dan bukan menghafal, menumpuk pengetahuan namun terasing dari realitas sosial atau masalah yang dihadapi.³³

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh- sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*); Belas kasih (*compassion*); Kegagahberanian (*courage*); Kasih sayang (*kindness*); Kontrol diri (*self-control*); Kerja sama (*cooperation*); Kerja keras (*deligence or hard work*).³⁴

Tujuh karater inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi

³³ Muhammad Zamroji, "Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam", (Skripsi, Agama Islam (STAI) At-Taahdzib, Jombang, 2016), hlm. 178-179

³⁴ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5

unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam riset kepustakaan, sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitian. *Library research* membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan kegiatan penelitian lapangan, dan bahan yang digunakan berupa buku, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya.³⁵ Sedangkan, pendekatan penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif. Dimana metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala-gejala yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa.³⁶

2. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan, diamati dan dicatat pertamakalinya.³⁷ Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti,

³⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

³⁶ Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Humaniora*, (Yogyakarta:Paradigma 2012), hlm. 5.

³⁷ Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta, Kencana Media Group,2008). hlm. 27

yakni Paulo Freire dan Al-Ghazali. Untuk mengetahui konsep pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Freire, peneliti mengupayakan buku-buku yang dikarang oleh tokoh pemikir pendidikan keduanya.

Karya-karya Al-Ghazali seperti; *Ihya' 'Ulumuddin*, Minhajul Abidin, *Dialog Diri Misteri*, *Bidayatul Hidayah*, *Ayyuhal dll*. Sedangkan karya-karya Paulo Freire yang diambil diantaranya; *Menggugat Pendidikan, Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis* (1999), *Studi Komparatif Corak Pendidikan Humanisme Rekonstruksionis Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Di Indonesia* (2021), *Pendidikan Kaum Tertindas* (2000), *Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES (2013), *Sekolah Kapitalisme yang Licik* (2016), *Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)* (2018), *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (2004), *Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam*, (2016) dan *Pendidikan Yang Membebaskan* (2001).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau data yang sudah diolah, misalnya dari Biro pusat statistik, majalah, laporan hasil riset, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya³⁸. Dalam hal ini yang dimaksud data sekunder adalah karya-karya dari

³⁸ Bungin, B, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, hlm. 18.

pemikir yang secara intelektual tidak terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tema-tema pemikirannya yang dikembangkannya, sebagai sample dari Hadi Superno, Fazlur Rahman, Jalaluddin rahmat dan lain-lain. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah bahan-bahan pustaka yang berupa karya-karya atau buku-buku para tokoh dan pemerhati pendidikan yang ada relevansinya dengan pemikiran dan teori pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Freire. Misalnya; Dhakiri "Paulo Freire, Islam dan Pembebasan (2000), Dennis Collins "Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya" (2001) ,Mu'arif "Liberalisasi Pendidikan" (2008), Siti Murtiningsih "Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan" (2004), Firdaus M. Yunus "Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire dan Y. B. Mangunwijaya" (2005), dan sebagainya. Sedangkan karya yang terkait dengan pemikiran Al-Ghazali, seperti; Margaret Smith "Pemikiran dan Doktrin Mistis Al-Ghazali" (2000), Junaidi Ghony "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan" (2006), dan lain lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik dan tokoh yang dikaji³⁹. Langkah ini

³⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010), hlm. 206

biasanya dikenal dengan metode dokumentasi. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan dengan arah pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire tentang pendidikan untuk memperoleh data tentang konsep etika pendidikan kedua tokoh tersebut. Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti menganalisis data tersebut.

4. Instrumen Penelitian

Karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya⁴⁰. Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data dalam berupaya mencapai wawasan-wawasan imajinatif. Pada dunia sosial, responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah, metode penelitian kualitatif par excellence merupakan observasi partisipatoris

⁴⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Yogyakarta:Rake sarasin, 2000), hlm. 296

“pengamatan terlibat”.⁴¹ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan diri sebagai instrumen, bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data tentang arah pemikiran (konsep) Paulo Freire dan Al -Ghazali tentang pendidikan, yang pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Mengutip dari Barelson, M. Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk menerangkan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak. Artinya, data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi. Data kualitatif tekstual yang diperoleh akan dipilah untuk kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi yang konkret. Pandangan Nasution, analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Jadi, penelitian ini berikhtisari bermain dengan ide-ide dan mencoba mentransfor atau analog agar dapat memandang data dari segi yang baru. Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu, yaitu :

⁴¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 121.

a. Metode Deduksi

Metode deduktif adalah apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis jenis berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa termasuk di dalam suatu kelas dianggap benar maka secara logika atau teoritik orang dapat menarik kesimpulan bahwa kebenaran sebagai peristiwa yang khusus itu.⁴² Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

b. Metode Induksi

Metode ini berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang memiliki sifat umum. Pengertian lain metode induktif adalah suatu pola berfikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat universal.⁴³

Implikasi metode ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah, bagaimana peneliti memaparkan beberapa contoh kejadian dan peristiwa konkret yang berkaitan dengan paradigma yang dihadapi pendidik ataupun pendidik di lingkup pendidikan Indonesia, yang diangkat kemudian contoh-contoh tersebut ditarik

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh II Cet. XVI*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1987), hlm. 36.

⁴³ Sukandarmudi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 38.

sebuah hal yang general melihat beberapa tinjauan teori dan argumen sesuai tema yang dibahas.

c. Metode Komparasi

Barnadib berpendapat, yang dimaksud dengan studi komparatif adalah usaha untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dari data atau fakta pendidikan tertentu.⁴⁴

Metode komparatif dalam bahasan ini dilakukan dalam rangka melihat bagaimana konsep pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan dan konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan, sehingga jelas letak persamaan dan perbedaan teori pendidikannya.

d. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena yang terjadi di Lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.⁴⁵ mendefinisikan penelitian deskriptif adalah “Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”.

⁴⁴ Imam Bardadib, *Pemikiran Tentang Metode Pada Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: IKIP, 1995), hlm. 7.

⁴⁵ D, Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Productin, 2001), hlm. 64.

Dalam metode deskriptif, objek daripada penelitian ini adalah, etika pendidik terhadap peserta didik ataupun sebaliknya, bagaimana peneliti mendeskripsikan hal hal tersebut menurut pandangan kedua ilmuwan dengan langkah mengumpulkan beberapa karya, jurnal atau artikel dengan bahasan terkait, informasi dari platform media lalu menganalisis data tersebut dengan matang, untuk mengambil suatu kesimpulan dari keadaan yang sudah diteliti dan dipaparkan.

e. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini dilakukan dengan melihat latar belakang tokoh baik eksternal maupun internal. Lebih sering dilihat pada aspek sosio-kultural. Sebagai latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus aman yang dialami tokoh, baik sosio-ekonomi, politik, budaya, dan filsafat. Bagi latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan para filsuf yang se-zaman dan berbagai macam pengalaman yang membentuk pandangannya.⁴⁶

Di dalam penelitian dengan metode ini, peneliti mengimplikasikan secara historis latar belakang yang berberda pada kedua tokoh, yaitu Al-Ghazali dan Paulo Freire berdasarkan aspek sosio-kultural dari keadaan masing-masing kedua ilmuwan.

Penjabaran secara historis akan dilakukan dengan pengumpulan

⁴⁶Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, "*Metode Penelitian Filsafat*", (Yogyakarta: Kanisius.1990), hlm. 52.

data melalui media cetak ataupun media elektronik, setelah itu di analisis sesuai sistematika metode penelitian historis.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁴⁷

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria keabsahan data sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

- a. Kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas), yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kepercayaan penelitian kualitatif terletak pada kredibilitas peneliti. Data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, maka dari itu data harus benar-benar valid. Ukuran validitas terdapat pada bagaimana cara peneliti dalam mencari data penelitian interview, observasi maupun studi dokumen.
- b. Kriteria keteralihan (validitas eksternal), yaitu berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 310-311

populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada seting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Validitas eksternal tergantung pemakai, yakni sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Penelitian yang validitas eksternalnya tinggi akan selalu dicari untuk dirujuk, dipelajari, dicontoh dan diterapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang lengkap, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

- c. Kriteria kebergantungan, yang berkenaan dengan derajat konsentrasi dan stabilitas data atau temuan. Suatu penelitian yang merupakan referensi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Apabila dua kali atau lebih diadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan kredibilitasnya tercapai.
- d. Kriteria kepastian, yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dengan jelas dan keberadaannya dapat ditelusuri secara pasti.

7. Tahap-Tahap Penelitian

- a. Tahap pra penelitian, dalam tahap pra penelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun proposal penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku dan bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

- b. Tahap pekerjaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca buku atau bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang. Kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.
- c. Tahap analisis data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.
- d. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Tahap ini merupakan tahap akhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penyusunan laporan. Kemudian laporan dikonsultasikan pada dosen pembimbing, selanjutnya dilakukan perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian isi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-bab yaitu:

BAB I : Bab I merupakan pendahuluan yang berisi beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah serta alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, kajian teoritis dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab II berisi mengenai pokok pembahasan yang pertama, yakni mengenai materi konsep Etika pendidik dan peserta didik perspektif dari tokoh islam yakni imam Al-ghazali. Yang didalamnya memuat (pembahasan, paparan data dan analisis)

BAB III: Bab III ini berisi mengenai pokok pembahasan yang kedua konsep Etika pendidik dan peserta didik perspektif dari tokoh barat yakni Paulo Freire. Yang didalamnya memuat (pembahasan, paparan data dan analisis)

BAB IV: Bab IV berisi mengenai pembahasan dalam penelitian ini, yakni membahas pokok bahasan ketiga tentang persamaan dan perbedaaan pemikiran kedua tokoh islam dan barat dalam etika pendidik dan peserta didik.

BAB V: Bab V merupakan penutup, sebagai bab terakhir dalam penelitian, maka dalam bab ini menyajikan mengenai kesimpulan dari isi penelitian, selain itu juga berisikan saran guna mengembangkan penelitian yang telah dikaji penulis.

